

**ANALISIS PENDAPATAN *ON FARM*, *OFF FARM* DAN *NON FARM* PADA RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT
DI DESA BABANA KECAMATAN BUDONG – BUDONG
KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

RIZALDI RUSLI
105961117816



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

ANALISIS PENDAPATAN *ON FARM*, *OFF FARM* DAN *NON FARM* PADA RUMAH TANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA BABANA KECAMATAN BUDONG–BUDONG KABUPATEN MAMUJU TENGAH

RIZALDI RUSLI
10596117816

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

10/05/2021

1 cap
Srb. Alumni

R/0054/AGB/2120
RUS
a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pendapatan *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm*
pada Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana
Kecamatan Budong –Budong Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Rizaldi Rusli

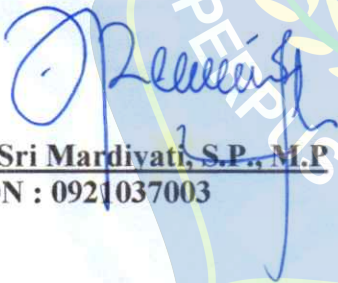
Stambuk : 105961117816

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

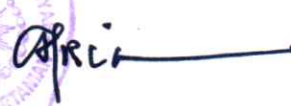

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN : 0921037003

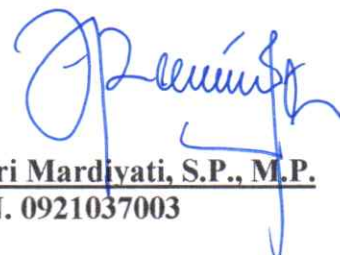

Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.
NIDN : 0905078906

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd
NIDN. 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pendapatan *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm* pada Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Rizaldi Rusli

Stambuk : 105961117816

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

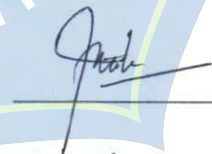
1. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
Ketua Sidang



2. Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si.
Sekretaris



3. Ir. Hj. Nailah Husain, M.Si.
Anggota



4. Sahlan, S.P., M.Si.
Anggota



Tanggal Lulus : 30 April 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, 11 Maret 2021

Rizaldi Rusli
105961117816

Untuk itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Maha pencipta, Allah SWT yang senantiasa melindungi dan memberikan curahan rahmat-Nya.
2. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku pembimbing utama dan Ibu Rasdiana Mudatsir, S.P., M.Si selaku pembimbing pendamping yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
3. Ibu Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kedua orang tua beserta saudara dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
7. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Budong - Budong khususnya kepala Desa Babana beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusutan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua. AMIN.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tanaman Kelapa Sawit	6
2.2 Konsep <i>On Farm</i> , <i>Off Farm</i> dan <i>Non Farm</i>	8
2.3 Konsep Usahatani	12
2.4 Biaya dan Pendapatan Usahatani	13
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan	16
2.6 Kerangka Pemikiran	21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	23
3.2 Teknik Penentuan Sampel	23
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	25
3.5 Teknik Analisis Data	25
3.6 Definisi Operasional	26

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis	28
4.2 Kondisi Demografis	29
4.3 Kondisi Pertanian	33

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	35
5.2 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (<i>On farm</i>)	43
5.3 Pendapatan <i>Off Farm</i>	46
5.4 Pendapatan <i>Non Farm</i>	47

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	50
6.2 Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1.1 Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan (ha) di Kabupaten Mamuju Tengah Tahun 2018	3
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	30
4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	32
4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	33
5.1 Umur Responden Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong	36
5.2 Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	37
5.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	39
5.4 Pengalaman Berusahatani Responden Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah	40
5.5 Umur Tanaman Kelapa Sawit Petani Responden di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	41

5.6 Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit Petani Responden di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.....	42
5.7 Rata–Rata Biaya Produksi dan Pendapatan per hektar pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah	45
5.8 Pendapatan Off Farm Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Waktu Satu Tahun..	46
5.9 Pendapatan Non Farm Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah.....	50



DAFTAR GAMBAR

Nomor

Halaman

1. Kerangka Pikir22



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuesioner	57
2. Peta Administrasi Kabupaten Mamuju Tengah	62
3. Peta Administrasi Kecamatan Budong –Budong.....	63
4. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah	64
5. Total NPA Usahatani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Waktu Satu Tahun	66
6. Pajak Lahan Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Setahun	68
7. Total Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit Petani Responden di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Waktu Satu Tahun	69
8. . Biaya Variabel Pupuk dalam Usahatani Kelapa Sawit Petani Responden di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Waktu Satu Tahun	71
9. Biaya Variabel Pestisida dalam Usahatani Kelapa Sawit Petani Responden di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dalam Waktu Satu Tahun	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Perkembangan sektor perkebunan sendiri memiliki arti penting dalam pengembangan pertanian baik skala regional maupun nasional. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Kebutuhan buah kelapa sawit meningkat tajam seiring dengan meningkatnya kebutuhan Crude Palm Oil (CPO) dunia. Oleh karenanya, peluang perkebunan kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit masih sangat prospek, baik untuk memenuhi pasar dalam maupun luar negeri (Pardamean, 2011).

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan dan utama Indonesia tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit /Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit/ Kernel Palm Oil (KPO) ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk turunannya (Fauzi,dkk, 2012).

Saat ini Indonesia sudah mengembangkan 4 juta hektar lahan budidaya kelapa sawit dan dalam waktu dekat pemerintah sudah merencanakan akan mengembangkan komoditas ini menjadi 5,5 juta hektar. Kapasitas produksi kelapa sawit Indonesia saat ini menempati posisi pertama dengan jumlah sebesar 31,10 juta ton per tahun, sedangkan Malaysia menempati posisi kedua dengan jumlah kapasitas produksi sebesar 19,2 juta ton per tahun (Risza, 2010).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pendapatan usahatani petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah.
2. Mengetahui kontribusi pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm* pada rumah tangga petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong– Budong Kabupaten Mamuju Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ditujukan kepada :

1. Pemerintah, khususnya kepada pemerintah daerah Kabupaten Mamuju Tengah agar dapat menerapkan kebijakan yang memudahkan para petani kelapa sawit.
2. Petani kelapa sawit, sebagai sumbangan pengetahuan kepada para petani kelapa sawit untuk meningkatkan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan.
3. Peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan perekonomian petani kelapa sawit.
4. Sebagai referensi tambahan untuk penelitian berikutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq.*) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan Afrika. Pada kenyataannya, tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengarah kepada kesejahteraan masyarakat, kelapa sawit juga sumber devisa negara dan Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak kelapa sawit (Fauzi et al., 2008).

Tanaman kelapa sawit berkembang biak dengan biji dan akan berkecambah untuk selanjutnya tumbuh menjadi tanaman. Susunan buah kelapa sawit dari lapisan luar sebagai berikut :

- 1) Kulit buah yang licin dan keras (epicarp).
- 2) Daging buah (mesocarp) terdiri atas susunan serabut (fibre) dan mengandung minyak.
- 3) Kulit biji (cangkang/tempurung), berwarna hitam dan keras (endocarp).
- 4) Daging biji (mesoperm), berwarna putih dan mengandung minyak.
- 5) Lembaga (embrio).

Sub-sistem *on-farm* dikatakan kegiatan primer atau inti, karena kondisi yang terjadi dalam sub-sistem ini akan mempengaruhi secara langsung terhadap sub-sistem agribisnis yang lainnya terutama sub-sistem hulu(input) dan sub-sistem hilir(pengolahan dan pemasaran). Apabila tingkat output, efisiensi dan ukuran sub-sistem ini berkembang lebih baik maka sub-sistem yang lain juga ikut berkembang menjadi lebih baik (Kurniawan, 2012).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Kusmantoro Edy, 2009 pendapatan *on farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat yang melakukan usahatani di lahan kering dan lahan sawah. Pendapatan *on farm* terdiri atas pendapatan dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau.

Kegiatan budidaya di lahan produksi sering disebut sebagai kegiatan '*on-farm*'; sedangkan kegiatan subsistem agribisnis yang lainnya disebut sebagai kegiatan-kegiatan '*off-farm*'. Dengan pemahaman bahwa kegiatan masing-masing subsistem ini terangkai menjadi sistem agribisnis yang utuh dengan urutan kegiatan '*off-on-off farm*', maka untuk menanamkan pemahaman bahwa agribisnis merupakan satu sistem yang terangkai utuh, selanjutnya akan digunakan istilah '*Off-on-off Farm Continuum*' (disingkat O3FC) (Lakitan, 2011).

Pendapatan *off farm* adalah suatu pendapatan yang didapatkan dari masyarakat dalam lingkup pertanian. Pendapatan *off farm* meliputi pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula, kelapa dan peternakan (Edy, 2009).

2.2.3 Konsep *Non Farm*

Kegiatan non-farm meliputi kegiatan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan di luar pertanian dan jasa, seperti berdagang hasil pertanian, melakukan usaha kecil sendiri dan upaya memperoleh pendapatan dalam rangka menghadapi beberapa risiko yaitu "diversifikasi kegiatan atau diversifikasi lingkungan" di bidang pertanian (Carter, 1999).

Ellis (1998) mendefinisikan bahwa diversifikasi mata pencaharian sebagai proses yang terjadi pada keluarga-keluarga pedesaan dengan membangun portofolio beragam dalam kegiatan ekonomi untuk bertahan hidup dan meningkatkan standar hidupnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa diversifikasi mata pencaharian tidak selalu identik dengan diversifikasi pendapatan.

Aktivitas non farm pedesaan (rular non farm activity=RNFA), mengacu pada aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan dari rumah tangga dan anggota rumah tangga pedesaan, tanpa memperhatikan apakah rumah tangga itu memiliki usahatani atau tidak. Jadi RNFA tidak termasuk pekerjaan pertanian pada usahatani atau perkebunan lain (White, 1986).

Jadi peluang kerja bukan pertanian (rular non farm employment) mencakup semua kegiatan ekonomi seperti industri, industri rumah tangga, bengkel reparasi, angkutan perdagangan, dan semua kegiatan yang dilakukan

Sedangkan biaya yang tidak dapat dibayarkan berupa penggunaan tenaga kerja keluarga, bunga modal sendiri, dan penyusutan modal (Prasetya, 2006).

Biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang secara langsung digunakan dalam proses produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan, bibit, pajak, upah tenaga kerja luar, makanan ternak, dan makanan tenaga kerja luar. Biaya langsung adalah biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi seperti penyusutan modal tetap dan biaya makan tenaga kerja keluarga (Prasetya, 2006). Menurut Hadisapoetera (2003:8), biaya-biaya yang di pergunakan dalam usaha tani meliputi biaya alat-alat luar, biaya mengusahakan dan biaya menghasilkan.

Biaya alat-alat luar adalah semua pengorbanan yang diberikan dalam usaha tani untuk memperoleh pendapatan kantor kecuali bunga seluruh aktiva yang di pergunakan dan biaya untuk kegiatan pada pengusaha dan upaya tenaga kerja keluarga sendiri. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat dari luar di tambah dengan tenaga kerja keluarga sendiri, diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Biaya-biaya menghasilkan merupakan biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan di dalam usahatani. Biaya produksi dapat pula dibagi menjadi dua yaitu biaya-biaya yang berupa uang tunai misalnya yaitu upah tenaga kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah, termasuk untuk upah ternak, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida dan lain-lain. Sedang biaya panen, bagi hasil dan sumbangan di bayar dalam bentuk in-natura. Besar kecilnya bagian biaya produksi yang berupa uang tunai ini mempengaruhi pengembangan usahatani. Terbatasnya jumlah uang tunai

yang dimiliki petani lebih-lebih masalah kredit tidak ada, sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan pertanian (Mubyarto, 2003).

2.4.2 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usahatani. Sisa dari pendapatan usahatani merupakan tabungan sebagai sumber dan untuk memungkinkan petani mengusahakan usaha lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani (Prasetya, 2006).

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Sedangkan pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan. Biaya mengusahakan biaya alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. Pendapatan dari suatu jenis usahatani merupakan salah satu penilaian keberhasilan kegiatan usahatani tersebut. Sekurang-kurangnya suatu usahatani dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat yaitu usahatani tersebut harus dapat menghasilkan cukup pendapatan yang dipergunakan untuk membayar semua alat yang dipergunakan; usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dipergunakan untuk membayarkan bunga modal yang dipakai dalam usahatani tersebut, baik modal sendiri maupun modal yang di pinjam pihak lain; usahatani harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar upah tenaga kerja petani dan keluarganya yang dipergunakan di dalam usahatani secara layak;

3	<p>Edy S dan Widjojoko (2009) Analisis Keberagaman Usaha Rumah Tangga Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Banyumas</p>	<p>Metode survey dan <i>Proportionate Stratified Random Sampling</i></p> <p>metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Hasil analisis keberagaman usaha dengan menghitung index entropy, diperoleh nilai index entropy sebesar 0,94. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga sangat beragam. Usaha yang dilakukan oleh anggota rumah tangga meliputi: 1) usaha di bidang peternakan yaitu ternak itik, ayam dan kambing, 2) usaha dibidang jasa buruh bangunan, tukang kayu, tukang batu, 3) berwirausaha dibidang kebutuhan pokok/sembako, pertukangan kayu, pengrajin gula kelapa, dan makanan, 4) perangkat desa dan 5) pegawai negeri sipil.</p>
4	<p>Pratiwi dkk (2019) Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (<i>Elaeis Guineensis Jacq.</i>) di Kecamatan Waru Kabupaten Penajam Paser Utara</p>	<p>Metode survei. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai R/C ratio usahatani kelapa sawit tersebut 4,44 artinya setiap penambahan Rp100,00 biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp444,00. Nilai tersebut lebih besar daripada 1, sehingga secara ekonomis usahatani kelapa sawit menguntungkan untuk diusahakan.</p>
5	<p>Norfahmi dkk (2020) Dinamika dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Non Pertanian pada Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah</p>	<p>Metode Simple Random Sampling. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi</p>	<p>Kontribusi pendapatan dari non pertanian lebih besar berasal dari tenaga kerja pria jika dibandingkan dengan wanita. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga yaitu alokasi curahan kerja pria dan wanita pada pekerjaan non pertanian, upah tenaga kerja pada</p>

2.6 Kerangka Pemikiran

Komoditas kelapa sawit di Desa Babana Kabupaten Mamuju Tengah masih mendominasi sebagai usaha paling banyak digeluti oleh masyarakat. Mata pencaharian sebagai petani kelapa sawit sangat menopang perekonomian masyarakat Desa babana. Ada yang menjadikan usaha tani kelapa sawit sebagai pekerjaan utama, adapun yang menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan. Pendapatan dari usahatani kelapa sawit masih terbilang rendah karena produktivitas petani yang masih rendah. Produktivitas petani kelapa sawit yang rendah dipengaruhi oleh harga yang tidak stabil. Fluktuasi harga TBS kelapa sawit masih menjadi masalah pokok yang dihadapi petani kelapa sawit saat ini. Selain itu, harga pupuk yang masih belum mampu dijangkau oleh sebagian kalangan petani menjadi penyebab rendah hasil produksi petani kelapa sawit.

Sumber pendapatan petani terbagi ke dalam 3 subsistem, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang di peroleh dari usahatani kelapa sawit. Pendapatan *off farm* berkaitan dengan pertanian namun tidak pada proses budidaya kelapa sawit melainkan lebih pada pengolahan produk pasca panen dan penyewaan alat, jasa, maupun sarana dan prasara dalam pertanian. Sumber pendapatan petani yang ketiga yaitu berasal dari non pertanian atau *non farm*. Pendapatan *non farm* merupakan pendapatan di luar sektor pertanian. Mata pencaharian yang di luar usahatani misalnya kuli bangunan, pengrajin gula, perangkat desa, maupun wiraswasta.

Menurut data pemerintah Sulawesi Barat, suhu udara di Kabupaten Mamuju Tengah berada di kisaran angka 23°C – 33°C. Kelembaban udara berkisar pada angka 65% - 88%. Dengan kecepatan angin berkisar 0-20 km per jam

4.2 Keadaan Demografis

4.2.1 Jumlah Penduduk

Penduduk dalam suatu daerah dapat menentukan banyak sektor. Keadaan suatu daerah di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, tidak terkecuali bidang pertanian, dipengaruhi oleh jumlah penduduk di daerah tersebut. Pembangunan dan pengembangan suatu daerah juga dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk. Sebab penduduk adalah modal utama dalam pembangunan, baik itu pembangunan fisik maupun non fisik. Terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM), semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar potensi suatu daerah untuk berkembang.

Data jumlah penduduk di Desa Babana, diperoleh dari kantor Desa Babana tahun 2020. Menurut data, jumlah keseluruhan penduduk di Desa Babana adalah 5.854 jiwa, terdiri dari 2965 jiwa berjenis kelamin laki – laki dan 2.889 jiwa berjenis kelamin perempuan yang tersebar dalam 13 dusun. Detail jumlah penduduk menurut dusun yang ada di Desa Babana dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Babana, Kecamatan Budong -- Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No	Nama Dusun	Jenis Kelamin		Total (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1	Pabutungan	246	225	471	8,05
2	Babana Utara	407	457	864	14,76
3	Babana Selatan	245	271	516	8,82
4	Babana Timur	259	250	509	8,69
5	Pangngajoang	251	235	486	8,30
6	Alla-Alla	137	114	251	4,29
7	Salu Para'dang	157	131	288	4,92
8	Karondang	383	398	781	13,34
9	Bulu Rembu	134	120	254	4,34
10	Polohu	140	113	253	4,32
11	Lembah Harapan	190	190	380	6,49
12	Harapan Baru	216	192	408	6,97
13	Bulu Kaya	200	193	393	6,71
Total		2965	2889	5854	100

Sumber : Profil Desa Babana, 2020.

Tabel 4.1 menunjukkan dari 13 dusun yang ada di Desa Babana, Dusun Babana Utara merupakan dusun dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu sebanyak 864 jiwa. Sementara itu, Dusun Alla-Alla merupakan dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit di antara dusun lainnya di Desa Babana, dengan jumlah penduduk sebanyak 251 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Dusun Babana Utara adalah dusun yang paling padat, hal ini dipengaruhi posisi Dusun Babana Utara yang menjadi pusat pemerintahan, kesehatan dan ekonomi di Desa Babana. Kantor kecamatan, kantor desa, Puskesmas dan pasar tradisional

terletak di Dusun Babana Utara sehingga dapat dikatakan bahwa Dusun Babana Utara adalah pusat dari Desa Babana.

Sebelah selatan dari Dusun Babana Utara adalah Dusun Alla-Alla, yang merupakan dusun dengan jumlah penduduk paling sedikit diantara dusun lain yang ada di Desa Babana. Dusun Alla-Alla adalah hasil pemekaran dari Dusun Babana Selatan. Lokasinya yang masih terbilang terpencil karena masih banyak lahan yang belum dibuka untuk pemukiman. Akses jalannya juga masih belum memadai, hanya jalan setapak yang belum diaspal, jembatannya pun masih dibuat dari batang kelapa, sehingga kegiatan ekonomi di dusun tersebut tidak berjalan lancar.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Memperoleh pendidikan yang layak adalah hak segenap bangsa Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945. Warga negara dituntut untuk mencapai tingkat pendidikan yang setinggi – tingginya sebagai demi kemajuan bangsa. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh penduduk dapat menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia (SDM). Pekerjaan yang dilakoni oleh seseorang sangat ditentukan oleh jenjang pendidikannya.

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk Desa Babana paling banyak adalah tingkat SLTP sebanyak 23,98 % dan paling sedikit adalah tingkat Diploma yaitu 7,28 %. Dari angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Babana masih terhitung rendah. Masih banyak penduduk yang tidak melanjutkan pendidikan ke bangku SLTA terlebih lagi ke

bangku kuliah. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Babana sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan kondisi sosial penduduk sekitar.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	634	10,83
2	Tidak Tamat SD	642	10,97
3	Tamatan SD	943	16,11
4	Tamatan SLTP	1404	23,98
5	Tamatan SLTA	1154	19,71
6	Diploma (D1-D3)	426	7,28
7	Sarjana (S1-S3)	651	11,12
	Jumlah	5854	100

Sumber : Profil Desa Babana, 2020.

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Kabupaten Mamuju Tengah begitu dikenal dengan hasil perkebunannya, tidak terkecuali Desa Babana. Olehnya itu, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, ada juga yang bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh tani, nelayan, buruh pabrik, pegawai swasta dan lain sebagainya. Rincian mata pencaharian penduduk Desa Babana dapat dilihat pada tabel berikut.

pertanian di Desa Babana mendapat perhatian khusus dari pemerintah baik itu dari segi bantuan pupuk, akses jalan, maupun bibit.

Tanaman kelapa sawit adalah salah satu contoh tanaman perkebunan yang tumbuh sangat baik di Desa Babana. Luas lahan sawit di Desa Babana sekitar 1.182 Ha dengan hasil produksi mencapai 63.190 Ton per tahun. Hasil panen yang melimpah dan terus bertambah setiap tahunnya, mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pertanian di Desa Babana dan sekitarnya.

Lahan kering di Desa Babana juga cocok ditanami dengan tanaman sayur-sayuran seperti sawi, kangkung, tomat, bayam dan masih banyak tanaman sayuran lainnya. Tidak sedikit penduduk di Desa Babana yang juga melakoni usahatani sayur – sayuran. Usahatani sayur – sayuran menjadi pilihan petani yang tidak memiliki lahan yang luas.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden merupakan uraian pembahasan yang menggambarkan beberapa aspek kondisi responden yang meliputi : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan. Lebih lanjut mengenai identitas responden, diuraikan secara rinci sebagai berikut.

5.1.1 Umur Responden

Umur petani kelapa sawit sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap kinerja petani dalam mengelola usahatani. Kemampuan fisik akan semakin berkurang saat petani telah melewati umur yang produktif. Menurut Simanjuntak (2009), usia produktif berkisar antara 15-54 tahun. Jika telah melewati umur produktif, maka kemampuan mengelola usahatani khususnya kelapa sawit akan menurun. Mengingat pekerjaan sebagai petani kelapa sawit merupakan pekerjaan yang cukup berat, maka umur sangat menentukan produktifitas petani dalam mengelola lahan usahatani. Rentang skala umur petani responden di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.1

menerima inovasi teknologi baru (Samun et al., 2011). Petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Sunar, 2012).

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani cukup berpengaruh terhadap produktivitas petani dalam berusaha tani kelapa sawit. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan cenderung lebih mudah menyesuaikan dan menerima inovasi teknologi terbaru untuk meningkatkan produktivitas petani kelapa sawit. Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam hal baru (Suharjo, 2007).

Tingkat pendidikan responden petani kelapa sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	10	33,33
2	SD	10	33,33
3	SLTP	6	20,00
4	SLTA	3	10,00
5	Diploma	0	0,00
6	Sarjana	1	3,34
Jumlah		30	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021.

Pada Tabel 5.2 menunjukkan tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Babana masih rendah karena didominasi oleh tingkat pendidikan tidak tamat SD dan tamatan SD, masing – masing 10 orang atau 33,33 persen dari total responden. Tingkat pendidikan responden yang paling rendah adalah tingkat perguruan tinggi yaitu sebanyak satu orang atau 3,34 persen dari 30 orang responden. Tingkat pendidikan petani dapat berpengaruh pada pemahaman petani tentang faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani. Secara tidak langsung tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan jumlah petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahendra (2014) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian. Maka dalam hal ini, tingkat pendidikan cukup berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan petani.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satu rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga berhubungan positif dengan besarnya biaya hidup yang dibutuhkan tiap periode waktu, namun disisi lain besarnya biaya tanggungan keluarga biasanya menyediakan pula tenaga kerja yang dapat membantu dalam menjalankan usahanya yang biasanya tergolong dalam tenaga kerja produktif (Halim, 2005).

Jumlah tanggungan keluarga petani kelapa sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Kepala Keluarga (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-2	8	26,67
2	3-4	18	60,00
3	5-6	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Berdasarkan data dari tabel 5.3, dapat dilihat bahwa kelompok kepala keluarga dengan jumlah tanggungan 3–4 orang tanggungan merupakan kelompok yang paling mendominasi diantara kelompok lainnya dengan jumlah persentase 60 persen. Sedangkan kelompok dengan jumlah tanggungan keluarga 5–6 adalah kelompok paling minoritas dengan persentase sebesar 13,33 persen. Banyaknya jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak pula peluang bertambahnya jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam berusahatani dapat menjadi faktor yang berdampak banyak pada kemampuan petani dalam mengelola lahan usahatani kelapa sawit. Jumlah frekuensi tiap periode dalam berusahatani membentuk pengetahuan petani untuk lebih memahami proses pemeliharaan hingga proses panen pada tanaman

kelapa sawit. Pengalaman berusahatani dapat membantu petani agar lebih produktif dan efisien dalam berusahatani.

Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan (Kusuma, 2006). Estimasi waktu pengalaman berusahatani petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Pengalaman Berusahatani Petani Kelapa Sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	2–7	17	56,67
2	8–13	10	33,33
3	14–17	3	10,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Pada Tabel 5.4 Terlihat bahwa pengalaman berusahatani petani kelapa sawit di Desa Babana angkanya sangat bervariasi. Sebagian besar pengalaman berusahatani kelapa sawit di Desa Babana masih baru. Itu dikarenakan sebelum beralih ke usahatani kelapa sawit, mayoritas petani berusahatani kakao, pisang dan jagung. Ada banyak faktor yang mempengaruhi petani sehingga memilih beralih ke usahatani kelapa sawit. Baik itu dari faktor cara perawatannya, harga komoditas, kondisi tanah yang mendukung, maupun dukungan dan bantuan dari pemerintah setempat. Sejak tanaman kakao diserang penyakit secara masih satu decade terakhir, petani mulai beralih ke usahatani kelapa sawit.

Secara umum, kelapa sawit adalah tumbuhan dengan usia rata-rata 20 – 25 tahun. Memasuki tiga tahun pertama, buahnya akan disebut kelapa sawit muda. Disebut muda karena belum bisa menghasilkan buah secara optimal. Pada usia 4 hingga 6 tahun, sawit-sawit ini akan mulai berbuah. Ketika mencapai usia 7-10 tahun buah akan memasuki periode matang. Pada pencapaian usia 11 – 20 tahun, sawit-sawit ini akan mengalami penurunan fungsi produksi. Palsanya, semakin menua, kualitasnya akan menurun. Penurunan kualitas akan berdampak pada jumlah produksi dan pendapatan dari usahatani.

5.1.6 Luas Lahan Responden

Luas lahan usahatani merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi pendapatan usahatani petani kelapa sawit. Semakin luas lahan usahatani maka akan semakin banyak pula biaya yang diperlukan untuk pemeliharaan lahan dan tanaman usahatani. Akan tetapi, itu berarti semakin besar pula jumlah produksi yang dapat dihasilkan dari lahan usahatani. Luas lahan petani kelapa sawit di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Luas Lahan Usahatani Kelapa Sawit Petani di Desa Babana, Kecamatan Budong – Budong, Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,25–1,50	23	76,67
2	2–3	6	20,00
3	4	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

usahatani kelapa sawit, harus ditangani dengan cara-cara tepat agar dapat menjadi tanaman menghasilkan yang produktif. Umur kelapa sawit yang sudah dapat dipanen berkisar 3-4 tahun, pada periode tersebut berat janjang rata-rata (BJR) serta hasil panennya masih kecil.

Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit, perlu dilakukan pemupukan. Pupuk yang digunakan petani di Desa Babana ada dua jenis yaitu pupuk Urea dan pupuk NPK. Pupuk Urea berfungsi untuk merangsang pertumbuhan vegetatif, baik itu batang maupun daun. Pupuk NPK juga memiliki fungsi yang hampir sama akan tetapi Pupuk NPK memiliki fungsi lain yaitu merangsang pembentukan buah. Selain pupuk penggunaan pestisida juga berperan penting untuk memberantas gulma sehingga pertumbuhan dan pembentukan buah kelapa sawit lebih optimal. Petani di Desa Babana umumnya menggunakan 6 jenis pestisida yaitu Noxone, Rambo, Randi, Nara, Gramaxone, dan Supremo.

Penggunaan tenaga kerja di Desa Babana tidak begitu berkontribusi banyak dalam penggunaan biaya variabel usahatani kelapa sawit karena sebagian besar petani menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Dari 30 responden yang telah terdata hanya 13 persen petani yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam proses usahatani kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga terlihat sangat efektif dalam mengurangi penggunaan biaya variabel usahatani kelapa sawit.

Produktivitas tiap petani berbeda -- beda tergantung pada luas lahan dan bobot buahnya. Penerimaan biasa juga disebut sebagai pendapatan kotor karena belum dikurangi dengan biaya pengeluaran berusahatani. Harga per kilogram buah

kelapa sawit sangat mempengaruhi jumlah penerimaan petani kelapa sawit. Saat ini harga buah kelapa sawit berkisar antara Rp. 1.380-1.500 per kilogram.

Jumlah pendapatan yang peroleh petani tergantung pada jumlah penerimaan yang dipengaruhi oleh produktivitas tanaman kelapa sawit. Selain itu jumlah biaya yang dikeluarkan petani juga menentukan jumlah pendapatannya. Semakin besar biaya usahatani yang dikeluarkan, maka sebaliknya jumlah pendapatan akan semakin berkurang. Untuk lebih detail mengenai pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah, dapat dilihat pada Tabel 5.7

Tabel 5.7 Rata – Rata Biaya Produksi dan Pendapatan per hektar pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah.

Uraian	Jumlah (unit)	Harga per unit (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi (kg)	15.450	1485,5	22.950.216
2. Biaya Variabel			
- Pupuk (kg)	870	2.382	2.072.518
- Pestisida (liter)	7,4	53.418	396.604
-Tenaga kerja			
- Pemupukan (HOK)	1,38	7.500	10.360
- Penyemprotan (HOK)	1,35	29.787	40.288
- Pemanenan (HOK)	1,35	462.128	625.036
3. Biaya Tetap			
- Penyusutan alat (Rp)			223.597
- Pajak (Rp)			40.000
4. Pendapatan (Rp)			19.541.813

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 5.7 adalah rincian nilai produksi, biaya dan pendapatan dalam setiap hektar usahatani kelapa sawit. Dari tabel dapat dilihat pendapatan usahatani mencapai Rp 19.541.813 per hektar. Hasil tersebut didapatkan setelah nilai

Berdasarkan data pada Tabel 5.8 diketahui bahwa kontribusi pendapatan Off Farm terhadap pendapatan rumah tangga petani senilai total Rp 171.640.000 dalam waktu satu tahun. Pekerjaan Off farm yang paling banyak berkontribusi adalah pekerjaan sebagai pengrajin gula dengan nilai Rp 130.640.000 atau setara Rp 32.660.000 per populasi. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh tani berkontribusi paling sedikit per populasi yaitu senilai Rp 5.200.000 per populasi.

5.4 Pendapatan *Non Farm*

Pendapatan dari luar usahatani lainnya adalah pendapatan Non Farm. Berbeda dengan Off Farm yang masih berada dalam sektor pertanian, Non Farm adalah pekerjaan luar usahatani yang tidak berhubungan dengan pertanian. Contoh pekerjaan Non Farm adalah pedagang, buruh bangunan, buruh pabrik dan masih banyak lagi.

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit umumnya terdiri dari pendapatan dari usahatani (On Farm) dan luar usahatani (Off Farm dan Non Farm). Dari hasil penelitian di lapangan, tidak ditemukan petani yang memperoleh pendapatan dari ketiga sektor sekaligus, yang ditemukan paling banyak hanya di dua sektor ada pula yang hanya satu sumber pendapatan saja. Petani bisa saja memperoleh pendapatan dari ketiga sektor tersebut, akan tetapi keterbatasan modal, tenaga kerja, waktu, serta dipengaruhi oleh motivasi dan pilihan pribadi sehingga petani hanya mampu mengusahakan dua sumber pendapatan saja. Semakin banyak pekerjaan yang dijalankan maka semakin dibutuhkan banyak pengorbanan pula.

Petani kelapa sawit di Desa Babana dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya memanfaatkan pendapatan dari luar usahatani kelapa sawit. Sangat beragam pekerjaan yang dilakoni oleh petani untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Kontribusi pendapatan luar usahatani tidak boleh dipandang sebelah mata, bahkan terkadang pendapatan luar usahatani lebih besar dibanding pendapatan dari usahatani itu sendiri. Untuk melihat lebih rinci kontribusi pendapatan Non Farm dapat dilihat pada Tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9 Pendapatan Non Farm Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah.

No.	Jenis Pekerjaan	Populasi (Jiwa)	Pendapatan (Rp)
1	Pedagang Campuran	5	146,600,000
2	Pegawai Kontrak	1	9,600,000
3	Jasa Antar Galon	1	14,400,000
4	Buruh Bangunan	5	136,800,000
5	Supir Angkutan	1	48,400,000
6	Wirausaha Kue	1	9,000,000
7	Pengrajin Batako	1	24,000,000
8	Wirausaha Olahan Ikan	1	3,600,000
9	Supir Pengangkut Buah	1	10,800,000
10	Berdagang Online	1	5,400,000
11	Buruh Batako	1	15,600,000
Total		19	424,200,000
Rata – Rata		1.73	22.326.316
Maks.		5	146,600,000
Min.		1	2,000,000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021.

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa kontribusi total pendapatan Non Farm petani kelapa sawit senilai Rp 424.200.000 per tahun. Jika dihitung dari pendapatan per populasi maka pekerjaan dengan pendapatan terbanyak adalah pekerjaan sebagai supir angkutan dengan pendapatan senilai Rp 48.400.000 per populasi. Sebaliknya pekerjaan wirausaha olahan ikan merupakan pekerjaan Non Farm dengan pendapatan paling sedikit yaitu senilai Rp. 3.600.000 per populasi per tahun. Pendapatan *Non Farm* merupakan pendapatan paling berkontribusi banyak dalam pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit. Alasannya karena pendapatan *Non Farm* didominasi oleh pendapatan dari wirausaha yang sudah cukup dikuasai strategi pengembangannya oleh masyarakat sehingga pendapatannya cukup tinggi. Berbeda halnya dengan pendapatan di bidang pertanian yang memiliki beberapa faktor – faktor yang belum diketahui secara mendalam oleh masyarakat. Misalnya pengelolaan biaya variabel dan biaya tetap dalam produksi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan bahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani (*On Farm*) petani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong–Budong Kabupaten Mamuju Tengah adalah Rp 19.541.813 per hektar per tahun.
2. Kontribusi pendapatan luar usahatani yaitu *Off Farm* dan *Non Farm* masing–masing senilai Rp 15.603.636,36 dan Rp 22.326.315,79 per tahun.

6.2 Saran

Saran dari peneliti kepada yang terkait yang diajukan kepada pihak terkait yaitu :

1. Pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Babana belum terlalu maksimal karena faktor internal yaitu kualitas sumber daya manusia (SDM) petani maupun eksternalnya seperti bantuan dari pemerintah maupun perusahaan. Banyak hal yang bisa diperbaiki untuk mengoptimalkan hasil produksi usahatani kelapa sawit di Desa Babana Kecamatan Budong–Budong Kabupaten Mamuju Tengah. Penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk dan pestisida dengan takaran yang tepat serta sistem pemeliharaan yang terstruktur bisa mengoptimalkan produksi buah kelapa sawit.
2. Pendapatan dari luar sektor usahatani dapat ditingkatkan dengan upaya meningkatkan kreativitas petani. Misalnya mengikuti pelatihan – pelatihan, atau belajar melalui media yang berbasis internet yang sudah banyak

Lingkungan Pertanian. Surakarta, 1 Oktober 2003, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Purnomo, Dwi. 2009. "Subsistem Agribisnis". (Online). <https://agroindustry.wordpress.com/2009/11/17/subsistem-agribisnis/>. Diakses pada tanggal 20 November 2020 (15.45 WITA).

Risza, S. 2010. Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit. Kanisius, Yogyakarta.

Sajogyo. 1990. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka industrialisasi. Dalam: Sajogyo dan Tambunan, editors. Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan. Jakarta (ID): Sekindo Eka Jaya.

Samun S., Rukmana D. & Syam S. 2011. Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. hal. 112. Available at: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43fbab78d.pdf>.

Simanjuntak, M. 2009. Hubungan Faktor Lingkungan Kimia, Fisika terhadap Distribusi Plankton di Perairan Belitung Timur, Bangka Belitung. Jurnal Perikanan (Journal of Fisher Sciences)

Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press. 110 hal.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharjo, Supardi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Sunar. 2012. Pengaruh faktor biografis (usia, masa kerja, dan gender) terhadap produktivitas karyawan (studi kasus PT Bank X). Forum Ilmiah.

Sunarko, 2009. Budidaya dan Pengolahan Kebun Kelapa Sawit Dengan Sistem Kemitraan. Jakarta. Agromedia Pustaka.

Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya.

Syahputra, E. 2011. Weeds Assessment di Perkebunan Kelapa Sawit Lahan Gambut. Universitas Tanjung Pura. Pontianak.

T. Prasetya. 2006. Penerapan Teknologi Sistem Usaha tani Tanaman-Ternak Melalui Pendekatan Organisasi Kelompok Tani (Suatu Model Pengelolaan

RIWAYAT HIDUP



RIZALDI RUSLI. Penulis dilahirkan di Polewali Mamasa tanggal 08 November 1997 dari ayah Rusli Mahmuda dan Ibu Nursiah. Penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Negeri 2 Budong – Budong, lulus tahun 2009, SMP Negeri 1 Budong – Budong, lulus tahun 2012 dan SMA Negeri 3 Model Polewali dan lulus tahun 2015. Pada tahun berikutnya diterima pada seleksi penerimaan mahasiswa baru di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis.

Selama masa perkuliahan penulis pernah magang di CV Mycotopia Gowa. Penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Profesi (KKP) di Kabupaten Jeneponto. Penulis pernah menjadi koordinator bidang Desain dan Layout Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Corong Unismuh Makassar tahun 2017-2019. Tugas akhir yang diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan *On Farm*, *Off Farm* dan *Non Farm* pada Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Babana Kecamatan Budong – Budong Kabupaten Mamuju Tengah”.